

Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan *Competence, Independence and Professionalism to the Auditor's Ability to Detect Fraud*

M. Nur
Universitas Nasional
mnur29236@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman audit dan independensi auditor pada deteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah 58 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Pengambilan sampel menggunakan convenience nonprobability sampling. Sampel di 16 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Teknik analisis data dimulai dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, pengalaman audit dan independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan parsial atau simultan. Nilai Adjusted R-Square adalah 0,511, yang berarti besarnya koefisien determinasi adalah 0,511, ini menyatakan bahwa variabel independen menjelaskan variabel dependen 51,1%. Sisanya 48,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini seperti tekanan anggaran waktu.

Kata Kunci : Skeptisisme professional, Pengalaman Audit dan Independensi Auditor

Abstract- This study aims to analyze the effect of professional skepticism, audit experience and auditor independence on fraud detection. The population in this study were 58 Public Accounting Firms in Central Jakarta. Sampling using convenience nonprobability sampling. The sample is in 16 Public Accounting Firms in Central Jakarta. The data analysis technique begins with multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that professional skepticism, audit experience and auditor independence have a significant effect on partial or simultaneous fraud detection. Adjusted R-Square value is 0.511, which means the magnitude of the coefficient of determination is 0.511, it states that the independent variable explains the dependent variable 51.1%. The remaining 48.9% is influenced by other variables outside the regression model in this study such as time budget pressure.

Keywords: Professional Skepticism, Audit Experience and Auditor Independence

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat pada saat ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat tapi juga menjadi sumber masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks seperti: korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses audit keuangan biasa. Oleh karena itu disiplin ilmu akuntansi dituntut untuk dapat berubah mengikuti tren permasalahan terkini terutama yang terkait dengan isu kecurangan (*fraud*). Berkembangnya ilmu akuntansi forensik merupakan jawaban atas tantangan tersebut. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, termasuk bidang auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian masalah hukum didalam dan luar pengadilan untuk penyelesaian masalah hukum didalam atau diluar pengadilan, disektor publik maupun privat (Tuanakotta, 2010:4).

Indonesia termasuk dalam peringkat yang paling tinggi dalam hal urusan korupsi. Sebuah prestasi yang sangat memalukan sebagai negara yang mempunyai nilai *religious* yang tinggi. Terjadinya perbuatan korupsi dalam suatu negara adalah karena lemahnya sistem. Sistem maksudnya disini adalah sistem mengenai pencegahan korupsi itu sendiri. Hasil polling yang dilakukan oleh *Transparency International Indonesia* (TII) tentang indeks korupsi di Indonesia tahun 2011, mendapat reaksi dari lembaga-lembaga yang menempati urutan tertinggi. Lembaga legislatif merupakan salah satu lembaga terkorup hasil polling TII menuntut TII untuk

mengklarifikasi kesalahan data dan menjelaskan secara rinci posisi dan kiprah mereka selama ini. Selain lembaga legislatif ada lembaga kepolisian dan lembaga peradilan yang juga termasuk lembaga terkorup menurut polling TII.

Pendekatan akuntansi forensik dipandang dapat membantu dalam menganalisis berbagai kasus korupsi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan korupsi sistemik yang dilakukan melalui konspirasi yang telah dipersiapkan dengan dukungan dokumen legal oleh para pelakunya. Di Indonesia, kasus-kasus korupsi yang makin banyak terungkap dan semakin beragam jenisnya dan belum terlihat ada kecenderungan penurunan juga pada hakekatnya membuktikan saat ini dan di masa datang makin diperlukan keahlian di bidang akuntansi forensik.

Akuntansi forensik berperan penting dalam mendukung proses pengadilan. Kasus korupsi akuntansi forensik pertama kali di Indonesia ditetapkan oleh *Price Waterhouse Coopers (PWC)* sebagai akuntan forensik pada Bank Bali. Teknik akuntansi forensik memang telah lama berkembang. Ini merupakan prestasi dari akuntan forensik dimana *Price Waterhouse Cooper* berhasil menunjukkan arus dana yang begitu rumit. Dan tahun 2005 merupakan tahun suksesnya akuntan forensik dan sekaligus sistem peradilan di Indonesia disiplin ilmu akuntansi forensik ini memfokuskan diri dalam menyelidiki kasus-kasus kejahatan yang melibatkan aspek finansial yang kompleks. Selain kasus Bank Bali ada lagi beberapa kasus yang berhasil di ungkapkan oleh akuntan forensik, diantaranya adalah: Kasus Komisi Pemilihan Umum, dimana akuntan forensiknya adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). KPK berhasil menyelesaikannya di pengadilan, Kasus Bank BNI dimana akuntan forensiknya adalah PPAK (Tuanakotta, 2010:15-17), di tahun 2008 dan awal 2009 muncul skandal Bank Century yang ditenggarai berisi dengan tindak pidana perbankan, tindak pidana korupsi, tindak pidana pencucian uang, tindak pidana perpajakan, dan tindak pidana umum yang merupakan kasus yang menarik di bidang akuntansi forensik. Banyak pelajaran yang dapat ditarik dari kasus - kasus tersebut.

Seorang auditor juga dituntut untuk bersikap skeptis. Pengertian *skeptisisme* profesional menurut Standar Audit (SA) Seksi 230, Paragraf keenam adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Standar umum ketiga yang tertuang dalam Standar Audit (SA) Seksi 230 menyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaannya. Penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan *skeptisisme* profesional (IAPI, 2011:230). Auditor eksternal ataupun internal dalam melaksanakan tugasnya harus menggunakan kemahiran profesionalnya. Sikap skeptis auditor berkaitan erat dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*, dapat juga dengan menggunakan model skala *skeptisisme* pengujian terhadap dampak *skeptisisme* profesional dalam kemampuan mendeteksi *fraud* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat *skeptisisme* yang tinggi memiliki keinginan untuk mencari informasi terkait timbulnya gejala *fraud*.

Pengalaman auditor diyakini juga dapat mempengaruhi tingkat skeptisme seseorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme yang dimiliki. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan

TINJAUAN LITERATUR

Fraud memiliki beberapa definisi yang bersifat ambigu, dan dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk. Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) sering diterjemahkan sebagai kecurangan (Tuanakotta, 2010:187-188). Standar Perikatan Audit (SPA) 240 tentang “*Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan*” yang diterbitkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) menjelaskan, kecurangan adalah suatu tindakan yang didasari kesengajaan atau ketidaksengajaan oleh individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dan melawan hukum. Tuannakotta (2010:205-212) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat dalam teori ini yaitu “kesempatan (*Opportunity*), tekanan (*Pressure*), dan rasionalisasi (*Rationalization*).”

Pengertian dari skeptisisme Profesionalisme Auditor menurut para ahli sebagai berikut: IAPI (Standar Profesional Akuntan Publik 2011 Seksi 230) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut : “Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan Publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan Publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2014:26).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran baik dari pendidikan formal maupun non formal yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit. Selain itu, pengalaman juga dapat diidentifikasi dari lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan. Herliansyah dan Ilyas (2006:4-6) mengatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan yang terbaik sehingga pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan.

Kusumastuti (2008:56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme

profesional yang dimiliki auditor. Seperti halnya skandal keuangan pada kasus Moral Hazard yang terjadi di Amerika Serikat, dimana terdapat manipulasi keuntungan guna dapat menarik pihak investor. Selain itu di Indonesia sendiri, terjadi kasus pada PT. Telkom. Pihak SEC (pemegang otoritas saham terbesar pasar modal di Amerika Serikat) tidak dapat mengakui laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan, sehingga perlu dilakukan pengauditan ulang. Penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014:6-10) dengan hasil penelitian pengalaman kerja, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H₁ :Terdapat pengaruh signifikan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor juga sangat berpengaruh pada tingkat pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Menurut Asih (2006:62) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dengan pengalaman yang dimiliki, auditor akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan. Penelitian Nyoman Adnyani, Anantawikrama Tungga Atmadja, Nyoman Trisna Herawati (2014:10) dengan hasil penelitian pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan.

Hubungan antara Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in facts*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada,, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan, terkadang auditor tidak mudah untuk mempertahankan independensinya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti hubungan usaha dengan klien, dan persaingan antar KAP lain. Auditor yang dapat mempertahankan independensinya akan lebih mendapatkan kepercayaan dari pihak lain/masyarakat, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit akan dipandang tidak memihak atau tidak menyimpang. Penelitian Nyoman Adnyani, Anantawikrama Tungga Atmadja, Nyoman Trisna Herawati (2014:14) dengan hasil penelitian independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor.

H₃ :Terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan skeptisisme profesional, pengalaman audit dan independensi auditor secara bersama-sama terhadap pendeteksian kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut analisis jenis datanya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kausal komparatif, penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:90). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Pusat. Menurut informasi yang diperoleh dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013, jumlah KAP secara keseluruhan yang terdaftar dan berlokasi di Jakarta Pusat adalah 58 KAP.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan lisan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience nonprobability sampling* yang artinya mengambil sampel menurut kemudahan untuk mengakses sampel tersebut dan anggota populasi tersebut tidak mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sampel di 16 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Berdasarkan sampel yang telah ditentukan maka kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Telah bekerja sebagai auditor selama lebih dari satu tahun.
- b. Memiliki latar belakang pendidikan minimal Strata Satu (S1) jurusan akuntansi.

Berdasarkan kriteria responden diatas maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 144 auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1 Instrument Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Pendeteksian Kecurangan (Y) (Ferdian, 2006)	Pemahaman SPI	1. Memahami struktur pengendalian internal perusahaan	Ordinal
	Karakteristik kecurangan	2. Identifikasi indikator-indikator kecurangan	
		3. Memahami karakteristik terjadinya kecurangan	
		4. Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan	
	Lingkungan audit	1. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit	
	Metode audit	1. Penggunaan metode dan prosedur audit efektif	
2. Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan			
Bentuk kecurangan	1. Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan		
	2. Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi.		
	3. Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan.		

	Kemudahan akses	1. Adanya keterbukaan dari pihak manajemen	
	Uji dokumen dan personal	1. Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi 2. Kondisi mental dan pengawasan kerja	
	Pikiran kritis	1. Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan 2. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit	
	Profesional	1. Memiliki kemahiran professional 2. Memiliki independensi dan kompetensi	
Skeptisme Profesional Auditor (X_1), (Waluyo, 2008)	Asumsi tepat	1. Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien.	Ordinal
	Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien	1. Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat. 2. Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit. 3. Adanya penerapan sikap skeptisme profesional.	
	Pemahaman terhadap bukti audit	1. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	
	Kepercayaan diri	1. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
	Membuat keputusan	1. Mampu membuat keputusan	
Pengalaman Auditor (X_2), (Asih, 2006)	Intensitas tugas dan pengembangan karir	1. Dapat mengembangkan karir 2. Seringnya melakukan tugas audit	Ordinal
	Kemampuan kerja	1. Mampu mengetahui kekeliruan 2. Mampu menganalisis masalah 3. Mampu mengatasi permasalahan 4. Dapat mendeteksi kecurangan	
	Lama kerja	1. Lama kerja sebagai auditor	
	Kompetensi	1. Peningkatan kompetensi sebagai auditor	
Independensi Auditor (X_3), (Sawyer, 2006)	Independensi dalam program audit	1. Percayaan diri akuntan publik 2. Kemampuan akuntan publik 3. Sikap akuntan publik dalam mengaudit. 4. Bertanggung jawab dalam mengaudit. 5. Kebebasan akuntan dalam	Ordinal

		mengaudit
Independensi dalam verivikasi	1. 2.	Independensi dalam verivikasi Tidak boleh mengaudit perusahaan kerabat
Independensi dalam pelaporan	1. 2. 3. 4. 5. 6.	Akuntan publik harus teguh pada kode etik independensi Sikap independensi tolak ukur sikap akuntan publik Sikap independensi cermin ketaatan akuntan publik Independensi diatur berdasarkan standar profesi KAP mengikuti standar ketentuan IAPI Perubahan Audit Fee

Operasionalisasi Variabel

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X_1 dan X_2 = Variabel independen
- a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,550	2,778		,198	,844
	X1	,396	,083	,390	4,770	,000
	X2	,359	,071	,362	5,032	,000
	X3	,260	,086	,249	3,034	,003

a. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS Versi 24.0 for window

$$Y = 0,550 + 0,396X_1 + 0,359X_2 + 0,260X_3 + \varepsilon$$

Dengan mengacu pada persamaan regresi yang diperoleh maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Nilai koefisien konstanta (α) sebesar 0,550 hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel independen 0, maka tingkat atau besarnya variabel dependen sebesar 0,550.

Nilai koefisien untuk skeptisme profesional (X_1) $\beta_1= 0,396$ berarti bahwa apabila untuk skeptisme profesional (X_1) naik sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,396 dan sebaliknya apabila untuk skeptisme profesional (X_1) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,396.

Nilai koefisien untuk pengalaman audit (X_2) $\beta_2= 0,359$ berarti bahwa apabila untuk pengalaman audit (X_2) naik sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,359 dan sebaliknya apabila untuk pengalaman audit (X_2) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,359.

Nilai koefisien untuk independensi auditor (X_3) $\beta_3= 0,260$ berarti bahwa apabila untuk independensi auditor (X_3) naik sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,260 dan sebaliknya apabila untuk independensi auditor (X_3) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,260.

Hipotesis Pertama (H_1)

Nilai koefisien skeptisme profesional sebesar 0,396 yang menandakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai $t_{hitung} = 4,770 > t_{tabel} = 1,984984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti skeptisme profesional mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi kecurangan. Itu sangat penting bagi auditor memiliki skeptisme profesional agar nantinya bukti yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar dalam memberikan opini audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses audit karena skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Hasil sejalan dengan penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis Kedua (H_2)

Nilai koefisien pengalaman audit sebesar 0,359 yang menandakan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai $t_{hitung} = 5,032 > t_{tabel} = 1,984984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti pengalaman audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan dan membuktikan semakin tinggi tingkat independensi maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Maka sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit. Hubungan antara Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Hasil

sejalan dengan penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis ketiga (H₃)

Nilai koefisien independensi auditor sebesar 0,260 yang menandakan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai $t_{hitung} = 3,034 > t_{tabel} = 1,984984$, dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti independensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan semakin tinggi atau semakin baik dalam mendeteksi kecurangan. Dengan hasil tersebut kantor akuntan publik harus memberikan pelatihan bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan bagi mereka dan memberikan kompensasi yang layak dan sesuai kebutuhan auditor, karena semakin lamanya auditor bekerja maka akan semakin baik pekerjaan yang dilaksanakan. Sehingga akan meningkatkan pendeteksian kecurangan yang menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Hasil sejalan dengan penelitian Marcellina Widiyastuti Dan Sugeng Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Hipotesis keempat (H₄)

Nilai $F_{hitung} = 35,469 > F_{tabel} = 2,699393$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti skeptisme profesional, pengalaman audit dan independensi auditor secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai adjusted R-Square sebesar 0,511, artinya besarnya koefisien determinasi sebesar 0,511 hal ini menyatakan bahwa variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 51,1%. Sisanya 48,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini seperti *time budget pressure*

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesionalisme auditor dan alokasi waktu berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Responden penelitian ini berjumlah 144 orang auditor di wilayah Jakarta. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1)Skeptisme profesional mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.2)Pengalaman audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.3)Independensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.4)skeptisme profesional, pengalaman audit dan independensi auditor secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini menemukan bukti tentang pentingnya kemampuan mendeteksi kecurangan bagi seorang auditor. Oleh karena itu, tepat bagi para auditor untuk selalu menjaga dan meningkatkan kemampuannya agar menghasilkan kinerja yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bukti bahwa beban kerja akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, tepat bagi KAP bila membatasi jumlah beban kerja para auditor sehingga auditor tidak akan berada pada kondisi kelebihan beban pekerjaan yang akan berdampak pada menurunnya kemampuan mendeteksi auditor.

REFERENSI

- (IAPI), I. A. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- ACFE. (2012). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study.
- Albrecht, W., O, A. C., C, A. C., & Examination, F. (2012). *Pemeriksaan Penipuan Edisi 4*. South Western: Thomson.
- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi, BPKP.
- Anggriawan, & Ferry, E. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal Simposium Vol.3 No.2*.
- Asih. (2006). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat. *Tesis S2 Program Pascasarjana UI*. Jakarta.
- Christiawan, Y. (2002). "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Journal Directory. Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra Vol.4 No.2*.
- Eli, S., & Rahayu, S. K. (2010). *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eman, S. (2009). "*Perbandingan Persepsi Auditor Internal, Akuntansi Publik dan Auditor Pemerintah terhadap Penugasan Fraud Audit dan Profil Fraud Editor*". Fokus Ekonomi Vol.4 No.1.
- Ghozali, I. (2006). "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Cetakan Keempat*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ika, S. (2009). "*Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*". Palembang: Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kosasih, R. (2007). "Akuntan Publik Tidak Independen Bila Terlalu Lama Menjadi Auditor Suatu Entitas". Media Akuntansi.
- Kusumastuti, & Dewi, R. (2008). "Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor". *Jurnal Audit (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)*.
- L, A. A., & Loebbecke, J. L. (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf Buku Dua, Edisi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maghfirah, G., & Ali, S. (2008). "Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". *Jurnal SNA XII Pontianak*.
- Mulyadi. (2014). *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Nyoman, A., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independen dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1 Vol.2 No.1*.
- Pangestika, W. (2014). "Pengaruh Kehalihan Profesional, Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Ekonomi-Audit Vol.1 No.2* .
- Puspaningsih, & Abriyani. (2004). "Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Putri, N., & Bandi. (2002). *Penelitian Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan*. Semarang: Simposium Nasional Akuntansi V.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2007). Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis). In *Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta.
- Riki, F., & Ainun, N. (2006). "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) pada Pengetahuan tentang Kekeliruan dan Kecurangan (errors and irregularities)". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sawyer, B, L., A, D. M., & H, S. J. (2006). *Internal Auditing, diterjemahkan oleh : Ali Akbar, Jilid 3, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2002). *Metode Peramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suraida, I. (2005). "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*.
- Suzy, N. (2008). "Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.5, No.1 (Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana)*.
- Trisnaningsih, S. (2007). "Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor". Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. Edisi Ke 2*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widjaya, A. T. (2014). *The Fraud Audit : Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- Widyastuti, M., & Sugeng, P. (2009). "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)". *Penelitian Auditing*.
- Wiguna, F., & Hapsari, D. W. (2014). *Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei pada Auditor KAP di Malang)*. Malang: Penelitian Auditing dan Ekonomi .

Yudhi, H., & Ilyas, M. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.